

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG DI KELAS VB SD NEGERI KAUMAN 1

Asfari Mahiruddin Asmi*, Candra Utama, Elly Fithriyanasari

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: asfari.mahiruddin.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.18

Keywords

Contextual learning
mutual cooperation dimension
biodiversity utilization

Abstract

This research was conducted to see the application of contextual learning with the strengthening of the gotong royong dimension in the Pancasila Student Profile. The applied material is the utilization of biodiversity biodiversity utilization. The method used was descriptive qualitative. Data obtained from learning outcomes, observer responses, learner questionnaires, and researcher observations as a model teacher. as a model teacher. This lesson was conducted in class VB with the number of students learners 28 and those present at the time of implementation were 23 people. Research results The results showed that contextual learning with the reinforcement of the gotong royong dimension was successfully carried out and can provide dimension was successfully carried out and could provide real understanding to students, as well as build character in collaborating with students. learners, as well as building character in collaboration, caring, sharing as the goal of the gotong royong dimension. the purpose of the gotong royong dimension in the Pancasila Student Profile.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas utama yang dilakukan di sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Tujuan adanya pendidikan yakni menciptakan pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta karakter peserta didik sebagai bekal bermasyarakat (Febriyanti et al., 2023). Pada pelaksanaannya pembelajaran dilakukan oleh dua orang yaitu guru dengan siswa, yang mana harus terjadi hubungan dua arah antara keduanya. Proses interaksi edukatif yang dilakukan guru dan siswa diperlukan komponen pendukung untuk membantu mencapai tujuan yang diharapkan, seperti pemilihan pendekatan, model, metode, strategi, media, asesmen, dan sebagainya (Sardiman, 2008).

Sebagai bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembelajaran diatur melalui kurikulum pendidikan. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Di dalam kurikulum merdeka pelaku pendidikan diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan dapat membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan secara mandiri dan kreatif serta mengeksplor seluruh potensi diri secara merdeka (Ardianti & Amalia, 2022). Selain itu, di dalam kurikulum merdeka ini terdapat sebuah program pendidikan karakter dan keterampilan yang disebut Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yakni : (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia (2) berkebhinekaan tunggal (3) gotong-royong (4) mandiri (5) bernalar kritis dan (6) kreatif (Nahdiyah dkk., 2022). Dari keenam ini dapat dimasukkan ke dalam setiap muatan, materi, bahkan kegiatan di luar pembelajaran. Guru dapat dengan bebas merancangnya disesuaikan dengan kebutuhan (Noppitasari, Riyadi, & Budiharto, 2023).

Dewasa ini, sebagai individu dituntut untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, serta karakter yang kuat. Sehingga pembelajaran yang hanya bersifat teoritis perlu dikurangi di dalam pembelajaran. Pemberian materi yang hanya bersumber dari satu pintu mengakibatkan kurang efektifnya materi yang diserap, serta hanya menjadi pengetahuan jangka pendek (Rando, 2017).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berfokus pada peserta didik guru harus mampu mengelola pembelajaran yang memberikan pengajaran sepanjang hayat, penanaman karakter, penggunaan perkembangan teknologi, kerja team, belajar secara nyata (Makagiansar dalam Rando, 2017). Sehingga dalam hal ini pendidikan menjadi wadah pengembangan mental, emosional, cipta, dan fisik untuk menjadi manusia yang berkepribadian, berkarakter, dan bermasyarakat yang baik (Tri Sulistiyaningrum & Moh Fathurrahman, 2023). Oleh karenanya guru menjadi faktor penting untuk memfasilitasi pembelajaran (Sutopo, Nuryanto, Sugiyono, & Paryanto, 2020).

Pada kurikulum merdeka jenjang Sekolah Dasar sudah tidak lagi menggunakan sistem tematik namun dipecah sesuai dengan muatan-muatannya. Seperti mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Salah satu mata pelajaran yang memiliki nama unik adalah IPAS. IPAS merupakan gabungan dari muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Harapannya dengan digabungnya dua muatan tersebut mampu memberikan sebuah pemahaman, pengalaman, dan perasaan terhadap lingkungan dan sosial dalam satu kesatuan utuh (Zuleni, Rossa, Marfilinda, & Jannah, 2023). Pada setiap mata pelajaran ini termasuk IPAS dimasukkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan topik, atau tujuan pembelajaran. Sehingga dari setiap mata pelajaran akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, serta karakter yang akan melekat ke dalam diri peserta didik. IPAS sendiri merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi sebuah mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengeksplor lingkungan sekitar sebagai bentuk pembelajaran dan pemahaman tentang alam dan sosial. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang fakta dan konsep berdasarkan pengalaman yang diperoleh sendiri, serta peserta didik mendapatkan keterampilan dari yang mereka pelajari (Dewi & Ibrahim, 2019).

Kejadian di lapangan atau di sekolah, tepatnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kauman 1 Kota Malang, banyak sekali keragaman yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu kelas yang menjadi titik pengamatan adalah kelas VB. Di kelas tersebut terdapat 28 peserta didik, 12 diantaranya peserta didik laki-laki dan 16 perempuan. Dari pengamatan yang dilakukan, peserta didik di kelas tersebut cenderung menyukai kegiatan pembelajaran yang bersifat bergerak, dan kurang senang dengan kegiatan seperti hanya mendengarkan karena mereka cenderung kurang memperhatikan. Di lihat dari kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan, apabila mereka diminta untuk menulis, membaca pasti terlihat kurang semangat. Tetapi ketika pembelajaran berupa praktik seperti drama, membuat rangkaian listrik, mereka terlihat sangat bersemangat dan antusias. Selain itu peserta didik cenderung lebih senang apabila belajar bersama kelompok ataupun berpasangan dibandingkan belajar sendiri.

Dari sedikit kejadian yang terlihat di kelas VB tersebut tentunya guru harus mampu memfasilitasi gaya belajar peserta didik. Sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, gaya belajar peserta didik. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru dapat menerapkan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *CTL* ini sebuah pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar sesuai dengan dunia nyata. Mengajak peserta didik secara langsung dalam berpikir untuk menciptakan pengetahuannya sendiri (Kismatun, 2021). Dalam *CTL* tidak hanya pengetahuan dan keterampilan yang menjadi fokus, tetapi juga mementingkan pendidikan mental dan emosional, yang kemudian dimasukkan dimensi Pelajar Pancasila untuk memaksimalkannya (Hamrui dalam Kismatun, 2021).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran IPAS salah satunya adalah dimensi gotong royong. Gotong royong merupakan dimensi penting dalam profil pelajar Pancasila. Pada dimensi gotong royong terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat capaian antara lain kerja sama/kolaborasi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keunggulan (Zuleni et al., 2023).

Peserta didik membutuhkan pembelajaran kontekstual yang mencakup dinamika sosial dan budaya yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi pengajaran dan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar, dengan fokus pada penguatan profil siswa Pancasila dan mempromosikan nilai gotong royong (Safitri, Fathurohman, & Hermawan, 2023). Dengan bekerja sama dalam proyek kelompok dan diskusi, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dan mengembangkan rasa persatuan dan kerja sama (Safitri et al., 2023).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong pada materi keanekaragaman hayati Indonesia mata pelajaran IPAS terhadap peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Kauman 1 dengan jumlah 28 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil pembelajaran, tanggapan observer, angket peserta didik, dan pengamatan peneliti sebagai guru model. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) reduksi data, peneliti meringkas data hasil pengamatan wawancara dan kuesioner untuk memperoleh beberapa informasi dasar, b) penyajian informasi, membandingkan informasi yang diperoleh setelah dilakukan reduksi materi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti, c) menarik kesimpulan, yaitu peneliti memperoleh informasi yang dikumpulkan dari catatan yang dikumpulkan untuk memverifikasinya. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sekaligus berperan sebagai guru model, narasumber wawancara adalah rekan sejawat yang hadir menyaksikan proses pembelajaran, angket diberikan kepada peserta didik kelas VB. Pendataan tentang proyek pemanfaatan keanekaragaman hayati Indonesia berfungsi sebagai alat kerja dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan sebagai data artikel ini adalah bagian dari siklus Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang tahun 2023. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2023. Pembelajaran dilaksanakan selama 4 x 35 menit atau sama dengan dua pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VB dengan diikuti oleh 23 peserta didik dari jumlah keseluruhan 28 peserta didik. Sebanyak lima peserta didik tidak hadir pada hari tersebut dikarenakan sedang sakit.

Pembelajaran yang dilaksanakan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi keanekaragaman hayati Indonesia. Pada topik ini peserta didik mempelajari terkait keanekaragaman hayati, persebaran hayati meliputi flora fauna, dan pemanfaatan hayati yang ada di Indonesia. Namun, fokus pada pembelajaran yang digunakan sebagai data pada artikel ini adalah pembelajaran terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati Indonesia. Dari sekian banyak jenis flora dan fauna yang ada, peserta didik mempelajari manfaat atas keberadaannya untuk kehidupan. Materi ini memiliki capaian pembelajaran (CP) "Pada Fase C peserta didik diperkenalkan dengan sistem - perangkat unsur yang saling terhubung satu sama lain dan berjalan dengan aturan-aturan tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu - khususnya yang berkaitan dengan bagaimana alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Peserta didik melakukan suatu tindakan, mengambil suatu keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari". Dari capaian pembelajaran tersebut disusun tujuan pembelajaran yakni Peserta didik mengetahui manfaat dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Dari tujuan tersebut diperjelas lagi dengan indikator ketercapaian meliputi : a) Peserta didik mampu menguraikan manfaat keanekaragaman hayati di Indonesia, b) Peserta didik mampu membuat produk pemanfaatan dari keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dirancang kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik guna mencapai tujuan tersebut. Tentunya fokus utama dari pembelajaran ini adalah memberikan pembelajaran secara kontekstual dengan memberikan pengalaman langsung dan melatih karakter gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari : a) memancing peserta didik untuk berpikir dan menggali pengetahuan mereka dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik, b) peserta didik mengamati berbagai gambar tentang hasil pemanfaatan keragaman hayati, c) peserta didik secara bersama-sama menganalisis manfaat dari keanekaragaman hayati berdasarkan gambar, d) peserta didik dibentuk menjadi lima kelompok, e) peserta didik diberikan LKPD terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati, f) peserta didik berdiskusi menyusun rencana proyek dan menjadwalkan waktu pengerjaan, g) peserta didik secara berkelompok melaksanakan proyek pemanfaatan

keanekaragaman hayati, h) peserta didik menyajikan dan mempresentasikan hasil karyanya, i) penguatan materi, f) evaluasi dan refleksi.

Setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik dan guru berjalan dengan baik. Dari potret kegiatan pembelajaran, peserta didik sangat antusias dan senang. Mulai dari kegiatan awal peserta didik sangat aktif dalam mengamati gambar pemanfaatan keanekaragaman hayati, hingga kegiatan inti yakni proyek pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan membuat produk olahan getuk yang memanfaatkan hasil hayati di sekitar berupa singkong dan berbagai bahan tambahan yang tentunya memiliki bahan dasar dari pengolahan sumber daya hayati seperti mentega, vanili, gula dan mesis. Pada akhir pembelajaran peserta didik diberikan soal evaluasi menggunakan *quiziz paper mode* dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Dengan berfokus pada kegiatan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan proyek, peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan proyek. Dari proyek membuat produk olahan pemanfaatan keanekaragaman hayati di sekitar yang dilakukan peserta didik, didapatkan data terkait aktivitas belajar peserta didik. Memberikan pembelajaran secara nyata dengan proyek sangat membantu peserta didik dalam memahami materi. Dari proyek yang mereka lakukan, peserta didik mendapatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya hayati dan memperoleh pengetahuan terkait pemanfaatan sumber daya hayati dari bahan-bahan yang digunakan dalam membuat produk getuk.



Gambar 1. Kegiatan Proyek Membuat Olahan Getuk

Pada kegiatan proyek peserta didik sangat aktif dalam melaksanakan proyek yang mereka lakukan. Pada pembelajaran tersebut tidak ada peserta didik yang hanya diam, menganggur, melamun, maupun bermain sendiri. Mereka secara aktif saling membantu, bertanya apabila mengalami kendala, saling bekerja sama. Peserta didik yang memiliki karakter senang bermain, sangat aktif dalam proyek membuat getuk, mereka mengaplikasikan keaktifan mereka menjadi sebuah produk yang bervariasi.

Bentuk kegiatan pembelajaran kontekstual seperti ini selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, juga sangat membantu dalam membangun pengetahuan peserta didik dengan menerapkannya di kehidupan sehari (Luma, Makahinda, & Umboh, 2022). Pembelajaran yang telah dilakukan juga menunjukkan hal yang serupa. Peserta didik selain mendapatkan pengetahuan, mereka juga mendapatkan keterampilan yang dihubungkan dengan praktik kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari proses kerja, hasil karya, dan evaluasi yang diberikan di akhiri pembelajaran.



Gambar 2. Hasil Karya Membuat Olahan Getuk

Hasil karya yang dihasilkan peserta didik sangat bervariasi. Mereka membuat berbagai bentuk dan sajian getuk yang menarik. Dari hasil yang telah mereka buat menjadi sebuah pengalaman dan

ilmu baru yang didapatkan. Sehingga mereka tidak hanya dapat menikmati olahan jadi saja, tetapi mereka dapat membuatnya dari nol hingga jadi beserta mengetahui asal-muasal bahan-bahan yang digunakan dalam membuat. Tentunya bahan-bahan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari hasil kerja mereka sendiri tanpa guru menjelaskan menggunakan metode ceramah. Guru sebagai fasilitator hanya membantu, mengawasi, mengarahkan apabila mengalami kesulitan, serta memantau jalannya kegiatan agar sesuai dengan waktu yang dibutuhkan (Sutopo et al., 2020).



Gambar 3. Mengerjakan Evaluasi

Selain dilihat dari proses dan hasil proyek, untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah dengan diberikan soal evaluasi. Dari soal evaluasi ini juga menunjukkan hasil dari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas terhadap peserta didik. Pelaksanaan asesmen dilakukan menggunakan *Quiziz* berbasis *QrCode*. Tentunya hal tersebut juga memberikan pengalaman kepada peserta didik terhadap perkembangan zaman. Melatih peserta didik untuk melek teknologi, yang mana di era modern saat ini manusia tidak terlepas dari teknologi. Hal tersebut juga menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual. Menurut guru pamong yang menyaksikan pembelajaran, juga berkomentar bahwa pemberian evaluasi dengan *Quiziz* berbasis *QrCode* ini menjadi sebuah inovasi baru di kelas. Memberikan warna baru kepada peserta didik, sehingga mereka lebih santai dalam berfikir mengerjakan soal evaluasi. Dari hasil evaluasi didapatkan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 80 dengan rincian nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Perolehan Nilai

Nilai yang diperoleh	Jumlah peserta didik
100	2
90	7
80	7
70	6
50	1
Total	23

Dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas VB menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memahami topik yang dipelajari dan menuntaskan tujuan pembelajaran. Tentunya hal tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tuntas.

Pembelajaran kontekstual ini juga menerapkan penguatan karakter dari dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. Tentunya memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran akan menjadi point penting dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Yang mana pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilaksanakan (Febriyanti et al., 2023). Dengan memasukkan dimensi gotong royong ke dalam pembelajaran kontekstual akan membantu dalam melihat dan membangun karakter anak dalam bekerja sama. Pada pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan dimensi gotong royong dengan tiga indikator yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dari tiga indikator tersebut didapatkan hasil pembelajaran dengan penguatan dimensi gotong royong sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Penilaian Diri Dimensi Gotong Royong

Indikator	No pertanyaan	Rekapitulasi Skor (jumlah peserta didik yang memilih)
-----------	---------------	---

			Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Kolaborasi	1			3	10	10
	2			1	10	12
	3			2	11	10
Kepedulian	4	2		1	8	12
	5			1	8	14
	6			5	7	11
	7			2	10	11
Berbagi	8			2	9	12

Dari data di atas dapat diartikan bahwa penerapan dimensi gotong royong pada kegiatan proyek membuat olahan getuk dalam pembelajaran pemanfaatan keanekaragaman hayati membuat peserta didik lebih terpacu untuk saling berkolaborasi dengan sesama kelompok, membangkitkan rasa kepedulian terhadap tanggung jawab mandiri maupun kelompok, mendorong untuk dapat berbagi. Data tersebut menunjukkan hampir seluruh peserta didik telah menunjukkan karakter gotong royong dalam kegiatan kelompok. Sehingga kegiatan proyek sebagai bentuk implementasi pembelajaran kontekstual sangat cocok disandingkan dengan dimensi gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. Selain mendapatkan pengetahuan berdasarkan hasil kerja peserta didik sendiri, namun juga mendapatkan penguatan dalam rasa kepedulian, tanggung jawab kelompok, kolaborasi, serta berbagi. Menurut rekan-rekan yang melaksanakan pengamatan di kelas mereka juga melihat keaktifan peserta didik selama kegiatan proyek dengan saling bekerja sama, membantu, bahkan berbagi kepada kelompok lain yang kekurangan bahan. Terdapat peserta didik yang berbagi tugas menghaluskan singkong, mencampurkan bahan, membentuk menjadi getuk, menyajikan getuk, dan membersihkan tempat. Rasa gotong royong tersebut terbentuk dengan kegiatan membuat olahan getuk sebagai produk pemanfaatan sumber daya hayati.

4. Simpulan

Pembelajaran kontekstual dengan penguatan dimensi gotong royong Profil Pancasila menjadi sebuah pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas dalam upaya memberikan pemahaman nyata kepada peserta didik serta membantu dalam membentuk karakter peserta didik dalam bekerja sama, saling membantu, dan berbagi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil kerja dalam kegiatan proyek dan hasil evaluasi yang dilakukan peserta didik. Selain itu juga terlihat dari respon peserta didik dalam mengisi angket dan refleksi yang menunjukkan hasil yang memuaskan dan memenuhi capaian pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Terutama kepada Ibu Elly, Bapak Candra, dan rekan-rekan PPL yang selalu membantu memberikan ide, saran selama proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Rujukan

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dewi, S. Z., & Ibrahim, T. (2019). Pentingnya Pemahaman Konsep untuk Mengatasi Miskonsepsi dalam Materi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 130-136.
- Febriyanti, R. A., Hajar, M., Putri, S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190-197.
- Kismatun. (2021). Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123-133. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>
- Luma, S. L., Makahinda, T., & Umboh, S. I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 68-73. <https://doi.org/10.53682/charmsains.v3i2.176>
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77729>
- Rando, A. R. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Implementasi Strategi Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p1-12>
- Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122118>

Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutopo, S., Nuryanto, A., Sugiyono, S., & Paryanto, P. (2020). Pancasila ethics and culture-based education model for vocational high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1446(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012055>

Tri Sulistiyaningrum, & Moh Fathurrahman. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>

Zuleni, E., Rossa, R., Marfilinda, R., & Jannah, R. (2023). Implementasi Contextual Teaching and Learning Dan Motivasi Dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran IPA (Biologi) SD. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–20.